



KAJIAN KUALITAS HADIS DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Syarifah Ruysdah¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

syarifah.rusydah@uinjkt.a.id

Abstrak:

*Ditulisnya artikel ini untuk mengetahui dalil dan penetapan sumber hukum hadis di dalam Tafsir al-Azhar. Penulis menggunakan metode takhrij hadis guna mengetahui sumber hukum kedudukan hadis. Kemudian semua dokumen dikumpulkan sesuai dengan tema terkait dan dianalisis dari segi sanad dan matan hadis. Kemudian penulis menemukan 262 hadis yang diteliti dan diantaranya ditemukan 47 (56.10%) hadis *ṣaḥīḥ*, 16 (6.10%) hadis *ṣaḥīḥ li gairih*, 27 (10.30%) hadis *ḥasan*, 5 (1.90%) hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*, 6 (2.29%) hadis *ḥasan li gairih*, 1 (0.38%) hadis *ḥasan ṣaḥīḥ garīb*, 46 (17.17%) hadis *ḍa'īf*, 6 (2.29%) hadis *ḍa'īf jiddan*, 4 (1.52%) bukan hadis dan 4 (1.52%) belum ditemukan sumbernya. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis yang terdapat dalam tafsir ini mayoritas, yaitu 202 (77.09%) % boleh dijadikan sebagai sumber hukum yang merangkumi *ṣaḥīḥ* (56.10%), *ṣaḥīḥ li gairih* (6.10%), *ḥasan* (10.30%), *ḥasan li gairih* (2.29%), *ḥasan ṣaḥīḥ* (1.90%), dan *ḥasan ṣaḥīḥ garīb* (0.38%). Hadis yang selebihnya boleh dijadikan hujjah dan dalil dalam *fada'il al-A'mal* sebanyak 46 (17.55%). Selebihnya seperti hadis *ḍa'īf jiddan*, bukan hadis dan belum ditemukan sumbernya, maka tidak boleh dijadikan hujjah atau dalil.*

Kata kun'i: *Takhrij kualitas hadis, Tafsir al-Azhar*

Abstra't:

*This article was written to find out the arguments and determination of the legal sources of hadith in Tafsir al-Azhar. The author uses the takhrij hadith method in order to find out the legal source of the position of the hadith. Then all the documents are collected according to the related theme and analyzed in terms of the sanad and matan of the hadith. Then the author found 262 hadith studied and of them found 47 (56.10%) hadith *ṣaḥīḥ*, 16 (6.10%) hadith *ṣaḥīḥ li gairih*, 27 (10.30%) hadith *ḥasan*, 5 (1.90%) hadith *ḥasan ṣaḥīḥ*, 6 (2.29%) hadith *ḥasan li gairih*, 1 (0.38%) hadith *ḥasan ṣaḥīḥ garīb*, 46 (17.17%) hadith *ḍa'īf*, 6 (2.29%) hadith *jiddan*, 4 (1.52%) non-hadith and 4 (1.52%) sources have not been found. From these findings, it can be concluded that the majority of the hadith contained in this interpretation, namely 202 (77.09%) % may be used as a source of law that includes *ṣaḥīḥ* (56.10%), *ṣaḥīḥ li gairih* (6.10%), *ḥasan* (10.30%), *ḥasan li gairih* (2.29%), *ḥasan ṣaḥīḥ* (1.90%), and *ḥasan ṣaḥīḥ garīb* (0.38%). The following hadith may be used as evidence in *fada'il al-A'mal* as many as 46 (17.55%). Others, such as the hadith *ḍa'īf jiddan* are not hadiths and the source has not been found, so they cannot be used as evidence.*

Keywords: *Takhrij of quality of hadith, Tafsir al-Azhar*

PENDAHULUAN

Penulis mahakarya tafsir nusantara ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Tafsir berbahasa Melayu yang mudah dipahami oleh semua kalangan, tidak terkecuali para penikmat tafsir berbahasa Arab. *Tafsir al-Azhar* merupakan tafsir nusantara yang jamak dirujuk oleh sarjanawan Indonesia. Umumnya kajian tafsir ini dikutip dari segi metodologis dan kualitas hadis. Husnul Hidayati menjelaskan dari segi metodologis yakni menjelaskan pemahaman konteks sekarang yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Azhar*.¹ Selain Husnul, Avif Alfiyah memberikan keterangan lebih spesifik bahwa *Tafsir al-Azhar* bercorak *adābī ijtīmā'ī* berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan pada masa itu.² Nidia Rahman³ dan Siti Masyitoh⁴ melakukan kajian pada kualitas hadisnya. Namun mereka hanya membahas surat ar-Rahman dan Yasin.

Tulisan ini bertujuan memenuhi ruang kajian kualitas hadis dalam Tafsir al-Azhar. Dan menjawab pertanyaan soal sejauh mana kualitas keseluruhan hadis di dalam Tafsir al-Azhar. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dan pustaka. Kemudian hadis-hadis yang ditakhrij adalah hadis-hadis *marfu'*. Dengan menggunakan metode pengumpulan data, penulis mengumpulkan referensi-referensi terkait dengan tema kajian. Penulis merujuk sumber-sumber primer berupa karya-karya Hamka. Dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, karya ilmiah yang terkait dengan tema penelitian.

Penulis menemukan sebanyak 262 hadis diantaranya 147 (56.10%) hadis *ṣaḥīḥ*, 16 (6.10%) hadis *ṣaḥīḥ li gairih*, 27 (10.30%) hadis *ḥasan*, 5 (1.90%) hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*, 6 (2.29%) hadis *ḥasan li gairih*, 1 (0.38%) hadis *ḥasan ṣaḥīḥ garīb*, 46 (17.17%) *hadis da'if*, 6 (2.29%) *hadis da'if jiddan*, 4 (1.52%) bukan hadis dan 4 (1.52%) belum ditemukan sumbernya. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis yang terdapat dalam tafsir ini mayoritas, yaitu 202 (77.09%) % boleh dijadikan sebagai sumber hukum yang merangkumi *ṣaḥīḥ* (56.10%), *ṣaḥīḥ li gairih* (6.10%), *ḥasan* (10.30%), *ḥasan li gairih* (2.29%), *ḥasan ṣaḥīḥ* (1.90%), dan *ḥasan ṣaḥīḥ garīb* (0.38%). Hadis yang selebihnya boleh dijadikan *hujjah* dan dalil dalam *fada'il al-a'mal* sebanyak 46 (17.55%). Selebihnya seperti hadis *da'if jiddan*, bukan hadis dan belum ditemukan sumbernya, maka tidak boleh dijadikan *hujjah* atau dalil.

TAFSIR AL-AZHAR

Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* dalam kurun waktu 20 tahun dalam situasi kondisi politik pada masa itu. Pada masa pemerintahan orde lama, Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* di penjara selama dua tahun empat bulan (27 Januari 1964 – 21 Januari 1967).⁵ *Tafsir al-Azhar* adalah sumbangsih terbesarnya dalam perkembangan penulisan tafsir di Nusantara. *Tafsir al-Azhar* terdiri dari 9 jilid yang

¹ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah, Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018).

² Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2016).

³ Nidiaa Rahman, *Kualitas Hadis-Hadis Dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Kritik Sanad Dalam Surat Ar-Rahmān*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, 2016.

⁴ Siti Masyitoh, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Tafsir al-Azhar: Studi Kritik matan Hadis dalam Surah Yasin*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

⁵ Ahmad Nabil 'Amir, "Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no.3 (2012): 25.

pertama kali dicetak oleh Pustaka Panji Mas. Hamka dalam menulis tafsirnya merujuk pada kitab-kitab agama lain. Yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan kitab Injil dan Taurat. Yang tujuannya sebagai perbandingan bagi pembaca khususnya masyarakat Indonesia.⁶

PENGGUNAAN HADIS DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Dalam tafsirnya Hamka menggunakan ayat al-Qur'an dan memberi penekanan pada penggunaan hadis yang terdapat dalam kitab hadis-hadis *mu'tabar*. Ketika menafsirkan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW. Firman Allah s.w.t Surah al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.^٧

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Hamka menyertakan beberapa hadis yang berkaitan dengan kemuliaan akhlak Rasulullah. Hadis-hadis yang disertakan ada yang ditampilkan matan dan sumber kitabnya, namun ada juga yang ditampilkan makna hadis tanpa ada matan dan sanadnya. Dalam tafsirnya banyak hadis yang disebutkan hanya matan tanpa sanad. Karena memang ia lebih menekankan pemahaman pada makna hadis dibandingkan dengan sanadnya. Hamka juga menyebutkan kualitas hadis dalam *Tafsir al-Azhar*. Terdapat pula beberapa penyebutan hadis-hadis yang hanya disebutkan ulama yang meriwayatkan hadis tersebut. Sumber rujukan hadis dalam *Tafsir al-Azhar* di antaranya bersumber dari *Kutub al-Sittah* dan *Musnad Ahmad*, selain itu kitab *Mustadrak al-Hakim* dan beberapa kitab Sunan lainnya.

Dalam Islam, hadis ditempatkan sebagai hukum *qat'i* setelah al-Qur'an. Sebagai rujukan hukum, implementasi hadis di tengah masyarakat masih hidup dan terus berkembang. Inilah yang disebut Fazlur Rahman sebagai *living tradition, actual living practice*.⁸ Ulama kenamaan Yusuf Qardawi juga menyebutnya sebagai penafsiran praktis terhadap al-Qur'an, implementasi realistis, dan juga implementasi ideal Islam.⁹ Dalam *Tafsir al-Nuṣūṣ*, Adib Salih menyebutkan bahwa teks-teks al-Qur'an berkaitan antara satu dengan yang lain, terutama pada ayat dan hadis hukum. Ayat yang bersifat *'ām* (umum) memerlukan *khās* (kekhususan), *mujmal* (universal) memerlukan *bayān* (penjelasan), dan ayat yang bersifat *mujmal* (universal) memerlukan *bayān* (penjelasan).¹⁰ Al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu, yakni petunjuk yang di dalamnya harus dipelajari sebagai upaya implementasi makna petunjuk dalam setiap lini kehidupan manusia di dunia. Sejak zaman pertama kali diturunkannya, Rasulullah menjelaskan setiap ayat-ayat yang turun kepada umatnya. Dalam ayat Al-Qalam ayat 44 dijelaskan.

⁶ Mohd Shawqi Bin Md Zahir al-Kulimi, “Studi Mengenai Tafsir al-Azhar,” *Prosiding Tafsir Nusantara*, 2012, Pusat Asasi UIAM, 61.

⁷ QS. al-Qalam 68:4.

⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 43.

⁹ Yusuf Qardawi, *Memahami al-Sunnah dengan Benar*. terj. Saefullah Kamalie. (Jakarta: Media Dakwah. 1994), 99.

¹⁰ Adib Salih, *Tafsir al-Nuṣūṣ*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1998), 65.

فَدَّرْنِي وَمَنْ يُكْذِبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka serahkanlah kepadaKu (urusannya) dan orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur’an). Kelak akan kami hukum mereka beransur-ansur dari arah yang tidak mereka ketahui”.

Yang perlu digarisbawahi oleh semua umat muslim bahwa keterangan Nabi pada ayat-ayat yang turun tidaklah secara keseluruhan ayat.¹¹ Maka dari itu perlu untuk disadari bahwa umat muslim berupaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan mengikuti runtutan kaidah dalam ilmu tafsir. Selanjutnya juga berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, setelah terpenuhi syarat-syarat tertentu.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW dilanjutkan oleh generasi sahabat, *tabi’in*, dan para ulama. Seiring dengan berlalunya masa, ilmu tafsir juga mengalami perkembangan. Mufasir dan para ahli tafsir memiliki tujuan untuk memahami dan mengungkapkan kandungan al-Qur’an melalui bahasa yang mudah. Dengan begitu, semua ajaran yang dikandung al-Qur’an dapat dilaksanakan oleh umat Islam. Begitu juga yang dilakukan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab disapa Hamka. Ia berhasil merampungkan salah satu kitab tafsir secara lengkap 30 juz. Sebagai ulama yang produktif, ia juga menulis berbagai buku dengan ragam disiplin seperti *akhlaq*, *tasawwuf*, dan lain-lain.¹²

Dalam tafsirnya, Hamka melakukan pengutipan hadis termasuk dalam kelompok mufasir yang tidak menyebutkan sumber secara jelas dan lengkap. Ia jarang terlihat dalam penyebutan kualitas hadis-hadis yang ia kutip dalam menjelaskan ayat – ayat yang ia tafsirkan. Hamka menafsirkan ayat – ayat al-Qur’an secara terperinci dengan memasukan hadis-hadis Rasulullah yang sesuai dengan makna ayatnya. Ayat yang ia tafsiri ada kalanya terdapat beberapa hadis dan terdapat juga ayat – ayat yang hanya ia uraikan secara singkat.

Tidak semua hadis dapat dijadikan dalil dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Jika hadis memiliki kualitas yang *ṣaḥīḥ* dan *mutawattir* menurut al-Ghazali hukumnya sama dengan ayat al-Qur’an. Dan lebih tepat dalam menafsirkan ayat yang bersifat *‘ām* dan *mutlaq*.¹³

Sesuai dengan penjelasan di atas, hadis *mutawattir* tidak lagi diragukan dalam sebuah penelitian hadis. Ulama sepakat bahwa hadis yang menjadi objek penelitian adalah hadis *ahad* (baik yang *masyhur*, *‘azīz* maupun *garīb*). Oleh sebab itu, kajian dalam tulisan ini ingin melihat apakah ungkapan yang disebut Hamka sebagai hadis, benar bisa dipertanggungjawabkan keṣaḥīḥannya. Pelacakan secara historis ini penting dilakukan mengingat kualitas suatu hadis berkaitan dengan sah tidaknya digunakan untuk dalil dan praktik keagamaan.

¹¹ Muhammad Husayn al-Ḍahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Jil. 1. (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadisah, 1961), 59.

¹² Ahmad Hakim dan M. Talhah, *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 26-27. Karya Hamka dalam bidang sastra antara lain, *Dibawah Lindungan Ka’bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dan *Laila Majnun*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1932).

¹³ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi s.a.w.*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1989), 97.

SUMBER RUJUKAN HAMKA DALAM MENGUTIP HADIS

Diantara sumber rujukan Hamka dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang ia tuangkan dalam mahakaryanya adalah kitab-kitab hadis yang mu'tabar. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

1. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab ini karangan dari Abū 'Abdullah Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Ja'farī bin Bardizbah al-Bukhārī (w. 256 H).
2. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab ini merupakan karangan al-Imam Abū Husain Muslim al-Hajjāj al-Husayrī al-Naysaburī (w.261 H atau 875 M). Dua kitab pertama ini termasuk rujukan utama dalam bidang hadis.
3. Kitab *Sunan Abī Dawūd*. Kitab hadis ini merupakan karya Abū Dawūd Sulaimān bin al-Asy'at bin Ishaq bin Basir bin Syihab ibn 'Amr bin Imran al-Azdi al-Sijistanī (w. 275 H atau 889 M).
4. Kitab *Sunan al-Tirmizī*. Kitab hadis ini merupakan karya Imam al-Hafiz Abū 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah (w. 279 H atau 892 M).
5. Kitab *Sunan al-Nasa'ī*. Kitab ini adalah karya dari Abu 'Abd al-Rahmān Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qādi (w. 303 H).
6. Kitab *Sunan Ibn Mājah*. Kitab ini adalah karya dari Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Ruba'ī al-Qaswainī (w.273 H atau 887 M).

Kitab hadis yang lainnya seperti:

1. Kitab *al-Muwatta'*. Kitab hadis ini karya Imam Mālik bin Ānas bin Mālik bin Abū 'Amr al-Asbahī (w.179H).
2. Kitab *Musnad Imam Ahmad*. Kitab hadis ini karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibanī (w. 241 H).
3. Kitab *Mustadrak al-Hakīm*. Kita ini karya Abū 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah bin Muhammad bin Hamdun bin Hakam bin Nu'aim bin al-Bayyī' al-Dabbi al-Tuhmani al-Naisaburī (w.933 H atau 1014 M).
4. Kitab *al-Targīb Wa al-Tarhīb*. Kitab hadis ini merupakan karya al-Imam al-Hafiz al-Syaikh Zaki al-Din 'Abd al-'Azīm ibn 'Abd al-Qawī al-Munzirī (w. 656 H).
5. Kitab *Riyāḍ al-Ṣālihīn*. Kitab hadis ini karya Yahya bin Syaraf bin Ḥasan bin Husain al-Nawawī al-Dimasyqī (w. 676 H).

Kemudian terdapat kitab *Syarh* dari kitab hadis, seperti:

1. *Fath al-Bāri Syarh al-Bukhārī*. Kitab ini merupakan syarh atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang ditulis oleh Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar al-Kannanī al-'Asqalanī al-Misrī (w. 852H/1449M).
2. Kitab *Nail al-Awtar* karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abd Allah al-Syaukanī (w. 1251 H).
3. Kitab *Subūl al-Salām fī Syarh Bulūgh al-Marām*, Kitab ini merupakan syarh atas kitab *Bulūgh al-Marām* yang ditulis oleh Muhammad bin Ismā'īl bin Salah al-Amir al-Kahlani al-San'ani (w.1182 H).

METODOLOGI KHAS PENUKILAN HADIS HAMKA

Pada bagian ini dipaparkan beberapa metode penukilan dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pertama, Hamka menukil hadis-hadis ke dalam kitab tafsirnya berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan ayat-ayat yang ia tafsiri. Sebagai contoh :

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : انما جعل الامام ليؤتم به فاذا كبر فكبروا و اذا قرأ فأنصتوا

“Dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya seseorang dijadikan imam itu untuk diikuti. Maka apabila dia telah takbir, takbir pulalah kalian dan apabila dia membaca, maka diamlah kamu”.¹⁴

Kedua, Hamka menukil terjemah hadisnya sebagai contoh: “Dari Abu Dzarr, Nabi s.a.w. bersabda, bahwa jarak pembinaan Ka’bah oleh Ibrahim dengan pembinaan Baitul Maqdis hanya 40 tahun. Sesudah itu Ya’kub menegakkan dasar-dasar Baitul Maqdis, dan kemudian menyempurnakan pembinaan itu.¹⁵

Ketiga, Hamka menuliskan hadis yang hanya menyebutkan perawinya (*rawi al-A’la*) saja, seperti: Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah s.a.w. bersabda:

ان من أكبر الكبائر استطالة الرجل عرض أخيه المسلم بغيرالحق

“Sesungguhnya di antara sebesar-besar dosa besar ialah seorang laki-laki yang tak henti-hentinya membi’arakan keburukan saudaranya sesama Islam di luar kebenaran”.¹⁶

Keempat, Hamka hanya disebutkan periwayatnya (*Mukharrij*) saja, seperti: Rasulullah s.a.w. bersabda:

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليكرم ضيفه

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetamunya”. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.¹⁷

Kelima, Hamka juga menyebutkan perawi sekaligus mukharrijnya secara bersamaan, seperti: Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah s.a.w. bersabda:

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2008), 119.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2008), 19.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2008), 39.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2008), 84.

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك أضعاف الايمان
(رواه مسلم عن أبي سعيد الخدرى)

“Barangsiapa diantara kamu yang melihat suatu yang munkar, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak sanggup (dengan tangan), hendaklah ia mengubahnya dengan lidahnya. Jika dia tidak sanggup (dengan lidahnya), hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang demikian (dengan hati) adalah selemah-lemah iman”.¹⁸

Namun selain kelima metode itu, terdapat hadis yang sebenarnya perawi maupun periwayatnya tidak disebutkan. Inilah yang penulis teliti dalam tulisan ini. penyebutan hadis dengan metode seperti ini banyak terlihat saat Hamka menjelaskan ayat-ayat.

Setelah melakukan kajian *takhrij* hadis dalam kitab *Tafsir al-Azhar*. Penelusuran ini khususnya pada bagian yang tidak disebutkan perawi (*rawi al-A'la*) dan periwayatnya (*al-Mukharrij*). Hasilnya, apa yang dinukil Hamka terkadang memang tidak ditulis dalam bahasa Arab secara keseluruhan, baik yang dinukil secara langsung yaitu dituliskan secara *lafzi* atau *matan*. contohnya yang terdapat dalam teks kitab tafsirnya tentang diturunkannya perintah Shalat lima waktu. Hamka menyebutnya semula seluruh shalat itu hanya dua rakaat, selanjutnya saat hijrah ke Madinah baru ada penambahan buat Dzuhur, Ashar, dan Isya menjadi empat rakaat. Sementara Shalat bagi musafir tetap seperti semula, yakni dua rakaat.¹⁹

Matan Hadis yang ditemukan:

عن عائشة رضي الله عنها ، قَالَتْ فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ ، ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُرِضَتْ
أَرْبَعًا وَتُرِكَتْ صَلَاةُ السَّفَرِ عَلَى الْأُولَى.²⁰

Selain temuan di atas, ketika Hamka menjelaskan, ia sesekali juga menukil hadis, namun tidak dijelaskan semuanya, terlebih terkait hukum hadisnya. Dan dalam penjelasannya di tempat lain ada juga paparan kualitas hadis yang disebutkan langsung tanpa menyebutkan hadis yang dimaksud. Ini sama halnya menyebutkan gambaran hadisnya saja, contoh:

Teks yang terdapat di *Tafsir al-Azhar*

“Dalam hadis yang *ṣaḥīḥ*:

“Tidaklah mencuri seorang pencuri, melainkan karena dia musyrik. Tidaklah berzina seorang pezina, melainkan dia musyrik”.²¹

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2008), 41.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2008), 303.

²⁰ Al-Bukhāri, *Kitab al-Manāqib al-Ansār*, Juz 3, n.h. 3720, hlm. 1438.

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2008), 124.

Adapun matan hadis yang terkenal yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَزِينُ الرَّأْيِي حِينَ يَزِينُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْحَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ .²²

Berdasarkan cara penulisan hadis yang beragam inilah, maka perlu dilakukan pengkajian guna mengetahui kualitas hadis yang ada dalam *Tafsir al-Azhar*.

Metode penulisan dan periwayatan hadis yang dilakukan Hamka dalam tafsirnya sebagaimana yang telah dipaparkan di atas yang disertai contohnya disebabkan oleh ketersediaan bahan ba'aaan dan kebutuhan periwayatan tersebut dalam konteks ayata yang sedang dibahas. Ketersediaan sumber sanata terbatas saat tafsir ini ditulis menginbat tafsir ini ditulis di dalam penjara. Adapun kebutuhan periwayatan hadis disesuaikan dengan ayat yang dibahas sehingga terkadang hadis ditulis secara sempurna juga terkadang ditulis sebagaian saja.

HASIL TAKHRIJ HADIS

Apapun hasil kajian *takhrij* terhadap kitab *Tafsir al-Azhar* ini memiliki berbagai macam kualitas. Pembagian hukum hadis ini memiliki peranan yang penting guna menentukan boleh atau tidaknya hadis tersebut untuk dijadikan dalil atau *hujjah*. Beberapa pembagian hadis tersebut ialah sebagai berikut:

a. Hadis-hadis *ṣaḥīḥ*

Dari 262 hadis yang tidak memiliki perawi dan periwayat dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, hadis yang dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ* ialah sebanyak 147 hadis (55.10%) dan hadis *ṣaḥīḥ li gairih* sebanyak 16 hadis (6.10%).

Mengenai kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ*, mayoritas ulama tidak ada perbedaan tentang kekuatan hukumnya, terutama dalam menentukan halal dan haram (sesuatu hukum). Hal ini didasarkan pada firman Allah, (Q.S al-Hasr: 59) :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya".²³

b. Hadis-hadis *ḥasan*

Dari 262 hadis yang tidak memiliki perawi dan periwayat dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, hadis yang dihukumi sebagai hadis *ḥasan* ialah sebanyak 27 hadis (10.30%), hadis *ḥasan li gairih* 6 hadis (2.29%), hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* 5 hadis (1.90%), dan hadis *ḥasan ṣaḥīḥ garīb* 1 hadis (0.38%).

Kedudukan hadis *ḥasan* sebenarnya sama hadis *ṣaḥīḥ*, meskipun derajatnya di bawah hadis *ṣaḥīḥ*. Maka hadis ini dapat dijadikan dalil/*hujjah*

²² Al-Bukhāri, *Sahih al-Bukhāri*, kitab al-Mazalim, Jil.11, n.h 2343, hlm. 576.

²³ al-Sakhawi, Abu al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmān, *Fath al-Mugis bi Syarh Alfiyah al-Hadis*, Tahqiq. 'Ali Husain 'Ali, Cet. 2, (t.tp: Dār al-Imam al-Tabari,1992) Jil. 1, 79-81.

dalam penetapan hukum ataupun untuk diamalkan. Para ulama hadis dan ulama *usul fiqh*, serta ahli fiqh satu pendapat tentang penggunaan *dallil* dari hadis *ḥasan* ini.²⁴

c. Hadis-hadis *ḍa'īf*

Dari 262 hadis yang tidak memiliki perawi dan periwayat dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, hadis yang dihukumi sebagai hadis *ḍa'īf* tercatat sebanyak 46 (17.17%) dan *ḍa'īf jiddan* sebanyak 6 hadis (2.67%).

Hadis *ḍa'īf* pada dasarnya tertolak dan tidak boleh diamalkan, jika dihadapkan dengan hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*. Tetapi para ulama telah melakukan kajian/diskursus atas kemungkinan dipakai dan diamalkannya hadis *ḍa'īf*. Atas kajian ini, maka ulama memiliki beberapa pendapat.

Paling tidak, terdapat tiga pendapat di kalangan ulama tentang penggunaan hadis *ḍa'īf*:

- a. Hadis *ḍa'īf* tidak boleh diamalkan secara mutlak, baik mengenai *fadā'il al-ā'māl* maupun *ahkam*. Hukum ini merupakan pendapat yang dinyatakan oleh Yahya bin Ma'in, al-Bukhāri, Muslim, Ibnu Hazm, dan Ibn 'Arabi.
- b. Hadis *ḍa'īf* boleh digunakan secara mutlak. Hukum ini merupakan pendapat yang dinyatakan oleh Abu Dawud dan Imam Ahmad bin Hanbal. Keduanya berpendapat bahwa hadis *ḍa'īf* lebih kuat dari *ra'y* (pendapat) perorangan.
- c. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis *ḍa'īf* boleh digunakan dalam masalah *fadā'il mawā'iz* atau yang sejenis bila memenuhi beberapa syarat.²⁵ Ulama yang menyatakan ini adalah Imam al-Nawawi, Ibn Hajar, al-Haythami.²⁶

Selanjutnya perihal dibolehkannya menggunakan hadis *ḍa'īf* dalam *fadā'il al-ā'māl*, beberapa ulama mencantumkan tiga syarat utama:

- 1) Kualitas lemahnya hadis itu tidak terlalu parah.
- 2) Konten yang ada dalam hadis lemah tersebut, diperkuat dengan dasar lain yang kedudukannya lebih unggul. Dengan begitu, jika mengamalkan hadis tersebut tidak bertentangan dengan dasar hukum yang benar.
- 3) Mengamalkan hadis lemah tidak bisa mutlak meyakninya bahwa hadis tersebut dari Nabi Muhammad. Dalam konteks ini hanya perlu meniatkannya sebagai pengganti amalan yang tidak memiliki dasar *nas* sama sekali.²⁷

²⁴ Nawir Yuslem, *Ulum al-Hadis* (t.tp: Mutiara Sumber Widya, 2001), 233.

²⁵ Ibrahim Abdul Fattah, *al-Qawl al-Hasif fi Bayani al-hadis al-Da'īf* (Kairo: Dar Taba'ah al-Muhammadiyah, 1992), 17-18.

²⁶ Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 92-93.

²⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mifdol Abdurrahman dalam judul *Pengantar ilmu Hadis*, cet.2, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 131.

d. Hadis-hadis yang bukan hadis

Dari 262 hadis yang tidak memiliki perawi dan periwayat dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, yang dihukumi sebagai bukan hadis berjumlah 4 (1.52%).

e. Hadis yang belum ditemukan sumbernya

Dari 262 hadis yang tidak memiliki perawi dan periwayat dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, hadis yang belum ditemukan sumbernya berjumlah 4 hadis (1.52%), dan setelah ditelusuri hadis tersebut, belum juga menemukan sumbernya.

Adapun rangkuman dari uraian di atas, bahwa dari 262 hadis yang tidak memiliki perawi dan periwayat dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, ditemukan adanya pengulangan hadis, di antaranya sebagai berikut: hadis ke 8, 222, dan hadis ke 9, 147, 168 dan hadis ke 11, 69, 123, 167, 182, 223 dan hadis ke 90, 91 dan hadis ke 92, 140, 150 dan hadis ke 98, 180 dan hadis ke 174, 241 dan hadis 191, 214 dan hadis ke 216, 221.

Selain itu, dari 262 hadis yang tidak memiliki perawi dan periwayat dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, ditemukan bahwa terdapat matan hadis yang seakan digabungkan sebagaimana pada hadis ke 188 hlm. 278-279.

Berikut hasil analisis dalam menentukan hukum hadis yang tidak ada perawi dan periwayat dalam kitab *tafsir al-azhar*.

No	Kategori dan Hukum Hadis	jumlah	persentase
1.	Hadis ṣaḥīḥ	147	56.10%
2.	Hadis ṣaḥīḥ <i>ligairih</i>	16	6.10%
3.	Hadis ḥasan	27	10.30%
4.	Hadis ḥasan <i>ṣaḥīḥ</i>	5	1.90%
5.	Hadis ḥasan <i>ligairih</i>	6	2.29%
6.	Hadis ḥasan <i>ṣaḥīḥ garīb</i>	1	0.38%
7.	Hadis <i>da'īf</i>	46	17.55%
8.	Hadis <i>da'īf jiddan</i>	6	2.29%
9.	Bukan hadis	4	1.52%
10.	Hadis yang belum dijumpai sumber	4	1.52%
Total Keseluruhan		262	100%

KESIMPULAN

Setelah melihat 262 hadis yang tidak memiliki perawi serta periwayatnya dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut. Hamka merujuk berbagai kitab sumber yang cukup banyak, seperti kitab-kitab tafsir, hadis, juga kitab-kitab lain, dalam menyusun kitab *Tafsir al-Azhar*. Keragaman sumber yang melintasi bidang keilmuan ini untuk memperkaya dan memperjelas keterangannya.

Sementara terkait sumber rujukan hadis dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka mengambil rujukan dengan menukilkan hadis dari kitab-kitab pokok yang disusun oleh ulama-ulama hadis terkenal dalam bidang hadis. Dalam penukilan ini, Hamka terkadang mengutipnya langsung dari kitab sumber dan juga dari kitab ba'aa/bukan sumber primer.

Hamka tidak menyebutkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu hadis, serta tidak diketahui ia belajar ilmu ini secara khusus. Dilihat dari hukum hadis, menunjukkan bahwa terdapat hadis Rasul s.a.w. yang disampaikan dengan menghukumi *ṣahīh* tetapi hadis tersebut tidak seperti yang disampaikan. contohnya seperti hadis 22 hlm. 88-89, hadis 25 hlm. 92-93, hadis 32 hlm. 101-102, hadis 85 hlm. 158-159, hadis 153 hlm. 233-234, hadis 181 hlm. 271-272, hadis 201 hlm. 292-293.

Hadis-hadis yang Hamka kutip untuk menerangkan ayat-ayat al-Qur'an sangat beragam. Terkadang ia menyebutkan hadis utuh dari awal sampai akhir dalam bahasa Arab, contohnya hadis 97 hlm. 171. Namun kadang juga ia mengutip terjemahannya saja, contoh hadis 103 hlm. 178-179. Ada pula yang ia sebutkan hadis dengan perawinya saja dan hadis dengan periwayatnya saja. Ada juga keduanya disebutkan secara bersamaan, contoh lihat hlm. 49-50. Serta terdapat juga perawi dan periwayatnya yang tidak disebutkan sebagaimana sebelumnya. Dan ini banyak terjadi ketika ia menerangkan dalam uraian keterangan ayat.

Dari hasil kajian *takhrij* hadis yang ditulis tanpa perawi dan periwayat pada kitab *Tafsir al-Azhar*, penulis melihat Hamka menukil hadis tersebut tidak keseluruhannya. Ada yang ditulis berdasarkan terjemahan baik berasal *lafzi* atau *matan* hadis. Terkadang memang digabungkan antara Arab dan terjemahannya, lihat contoh hadis 50 dan 51 hlm. 121-122.

Ketika Hamka menjelaskan ayat secara panjang, dalam keterangannya ia terkadang menyisipi hadis. Namun tidak diketahui secara pasti apakah hadis tersebut secara maknawi atau terjemahan. Selain itu, tidak semuanya dijelaskan hukum hadisnya, dan ini banyak terdapat dalam kajian ini, lihat contoh hadis 10 hlm. 74-75 dan hadis 18 hlm. 84-84.

Didalam penjelasannya dapat dijumpai pula kualitas hadis yang disebutkan secara langsung hanya menyebutkan gambaran hadisnya saja, tanpa menyebutkan hadis yang dimaksud, contoh hadis 25 hlm. 92-93.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albanī, Abu 'Abd al-Rahmān Muhammad Nāsir al-Dīn bin al-Haj Nūh bin Najati bin Adam al-Asyqudri. *Silsilah al-Ahadis al-Ḍa'ifah Wa al-Mawdu'ah Wa Aṣariha al-Sayy' fī al-Ummah*. Jil. 1, 2, 3, 4 & 5. al-Riyad al-Mamlakat al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Ma'ārif, 2000.
- Al-Asbahanī, Abū Na'im Ahmad bin 'Abd Allah. *Akhbar Asbahan*. Beirut: Dār al-Hadīs, 1987.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2016).
- 'Amir, Ahmad Nabil. "Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar." *Jurnal Pemikiran Islam* 1 no.3: 24-31 (2012).
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad bin al-Fara' al-Syafī'i. *Ma'ūlim al-Tanzil fī Tafsir al-Qur'an*. 'Abd al-Razzaq al-Mahdi (pnyt.). Jil. 3 & 5. Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir al-Qur'an Karim al-Bayan*. Bandung: al-Ma'arif, 1971.
- Al-Baghdadī, Ibn Abi Usamah, Abu Muhammad al-Harith bin Muhammad bin Dahir al-Tamimi al-Khasib. *Baghiyyat al-Bāhiṣ 'an Zawā'id Musnad al-*

- Hariş*. Husain Ahmad Salih al-Bakirî (pnyt.). al-Madinah al-Munawwarah: Markaz Khidmah al-Sunnah Wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1992 .
- Badruzzaman, Abad. “Studi Analisis Atas Tafsir al-Azhar Karya Prof.DR. Hamka”. *Prosiding Karya-karya Hamka*, (2012)
- Baljon, J.M.S. *Tafsir Qur'an Muslim Modern*. Surakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Baz, ‘Abd al-‘Azîz ‘Abd Allah bin, *al-Tanbîhat al-Latifah ‘Ala mâ Ihtawat ‘Alaih al-‘Aqidah al-Wasatiyah*. ‘Ali bin Ḥasan (pnyt.). t.tp: Dār Ibn al-Qayyim (t.th).
- Departemen Agama RI. *Mukadimah al-Qur'an Tafsir*. Yogyakarta: Yayasan Dana Bakti Waqaf UII, 1991.
- Departemen Agama RI. *Pendahuluan al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Al-Dimasyqi, Ali Ibn ‘Adil. *al-Lubāb fi ‘Ulūm al-Kitab*. Jil. 9. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- Djalal, Abdul. *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, Tesis Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1985.
- Al-Ḥabībī, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Jil. 1. Misr: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1961.
- Al-Falansī, Hamzah bin Asad bin ‘Ali bin Muhammad Abu Ya‘la al-Tamimi. *Tarikh al-Dimasyq li Ibn al-Falansī*. Suhayl Zakar (pnyt.). Damshiq: Dar Ihsan Li Tabah wa al-Nashr li Sahibuhā ‘Abd al-Hadi Hirsuni, 1983.
- Faojah. *Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-ayat Amar Ma‘ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Azhar*. Tesis, Fakultas Syari‘ah, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2007
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. terj. Tajul ‘Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi s.a.w.*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1989.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Ed. ke-1. Bandung: Teraju, 2003.
- Hakim, Ahmad & M. Talhah. *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Hamidi, Zaenuddin & Fa’hrudin, Hs. *Tafsir Qur'an*. Jakarta: Wijaya, 1982.
- Hamka. *Ayahku*. Ed. ke- 4. Jakarta: Umida, 1982.
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Pustaka Dini, 2009.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pembina Masa, 1967.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jil. 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1993.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jil. 3. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2008.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jil. 5-15. Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2008.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991.
- Ḥasan , A. *al-Furqan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Tinta Masyarakat, 1962.
- Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no 1 (2018).
- Al-Kulimi, Mohd Shawqi bin Md Zahir. Studi Mengenai Tafsir al-Azhar. *Prosiding Tafsir Nusantara*. Pusat Asasi UIAM, hlm. 61-67, (2012).
- Al-Munawar, Said Agil Husin. Seminar Bedah Buku Syaikh ‘Abdussamad al-Falembani. Sumatera Selatan, *Forum Pemuda Masjid Agung (FORDAMA)*, Palembang, 21 April. 2013.

- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Ed. ke-8. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Qardawi, Yusuf . *Memahami al-Sunnah dengan Benar*. terj. Saefullah Kamalie. Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Al-Qattan, Manna' al-Khalil. 2000 M. *Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur'an*. Ed. ke-11. t.tp: Maktabah Wahbah.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Nidiaa. *Kualitas Hadis-Hadis Dalam Tafsir Al-Azhar: Study Kritik Sanad Dalam Surat Ar-Rahmān*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, 2016
- Al-Razi, Fakhruddin Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Umar bin al-Husayn al-Qurashi al-Tabrastani. *al-Tafsir al-Kabir*. Jil. 15. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004M.
- Republika*. 15 Februari 2008.
- Rusdi, H. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Ed. ke-2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Salih, Adib. *Tafsir al-Nusus*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1998.
- Salmadanis & Duski Samad. *Adat Basandi Sarak: Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*. Jakarta: Kartika Insan Lestari Press.
- Siti Masytho, Kualitas Hadis-Hadis dalam Tafsir al-Azhar: Studi Kritik matan Hadis dalam Surah Yasin, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010
- Suhendra, Ahmad. "Wajah al-Qur'an di Media." *Jurnal Esensia. Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 3 no.2: 91-99 (2002).
- Tamara, Nasir, Buntaran Sanusi & Vin'ent Djauhari. *Hamka di Mata Hati Ummat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Urup, Andi Urip. "Tafsir al-Azhar karya Prof. DR. Hamka." *Jurnal al-Hikmah* 7 no.5: 15-23 (2013).
- Yuslem, Nawir.. *Ulum al-Hadis*. t.tp: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20." *Jurnal 'Ulumul Qur'an Jurnal ilmu dan Kebudayaan* 4 no. 3 1992.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani, 2003.
- Yusuf, M. Yunan dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada & MP Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005.